

Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi

Akhmad Rizqon Khamami*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tulungagung
Email: rizqonkham@yahoo.com

Abstract

There are three models of approaches to modernity that was born in the West; 1) accepting it by taken for granted, 2) rejecting it, and 3) trying to find a new alternative in addition to the Western civilization with the spirit of re-establishing the practice of *ijtihad*, erasing *taklid*, and returning to *al-Quran* and *al-Sunnah*. This article discussed the idea of Said Nursi in the reconciliation of science and Islam. It offered an epistemological approach that integrates Islam and science. The author attempted to break the academic problem and borrowed Ian Barbour's approach. Four reactions that occur as a result of the encounter of science and religion: conflict, independence, dialogue, and integration. The theory states that the first step to make the integration go smoothly is removing science from materialist philosophy. This step is performed by Nursi. Nursi built a new epistemology as an offer to the condition of Muslims, who at that time should redevelop the civilization which was left behind by European nations. Nursi reconciled Islam and science towards integrity. Nursi was against Materialism for the first step. Secondly, he put the *al-Qur'an* as the highest source of science. By making the method of science under the principles and worldview of the *al-Qur'an*, it can change the modern scientific understanding of the universe to be in accordance with the description of the *al-Qur'an*.

Keywords: Said Nursi, Science, Epistemology, Revelation, Rational

* Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, Jawa Timur 662211. Telp. (0355) 321513.

Abstrak

Terdapat tiga model pendekatan umat Islam terhadap modernitas yang dilahirkan masyarakat Barat; 1) menerima modernitas tersebut mentah-mentah, 2) menolaknya, dan 3) berusaha menemukan alternatif baru selain peradaban Barat dengan semangat menegakkan kembali praktik ijtihad, menghapus taklid, serta kembali ke al-Qur'an dan al-Sunnah. Artikel ini membahas ide Said Nursi pada rekonsiliasi sains dan Islam. Ia menawarkan sebuah pendekatan epistemologis yang mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan. Penulis berusaha mengupas kegelisahan akademik tersebut dengan meminjam pendekatan yang ditawarkan oleh Ian Barbour, yaitu empat reaksi yang timbul sebagai akibat perjumpaan sains dan agama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa jika integrasi ingin berjalan dengan mulus, langkah pertama adalah menyingkirkan filsafat Materialisme dari sains. Langkah ini dilakukan oleh Nursi. Nursi membangun epistemologi baru sebagai tawaran untuk kondisi umat Islam yang pada masa itu harus mengembangkan kembali peradaban yang tertinggal dari bangsa-bangsa Eropa. Nursi merekonsiliasi Islam dan sains menuju integritas. Sebagai langkah pertama, Nursi menentang Materialisme. Kedua, menempatkan al-Qur'an sebagai sumber ilmu tertinggi. Dengan menjadikan metode sains tunduk pada prinsip dan cara pandang al-Qur'an maka dapat mengubah pemahaman sains modern atas alam semesta menjadi lebih sesuai dengan deskripsi al-Qur'an.

Kata Kunci: Said Nursi, Sains, Epistemologi, Wahyu, Rasional

Pendahuluan

Perjumpaan dunia Islam dengan peradaban Barat pada abad ke-19, terutama dengan masuknya Perancis ke Mesir dan berkuasanya kolonialisme Inggris di India, menyadarkan umat Islam akan kemunduran yang menimpa dunia Islam, dan selanjutnya melahirkan tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan lain-lain. Perjumpaan dua peradaban ini melahirkan perdebatan serius di kalangan intelektual Muslim, terutama persoalan hubungan antara Islam dan sains, serta cara merengkuh modernitas.

Sebagai reaksi atas perdebatan tersebut muncul tiga kubu: kelompok revivalis yang menolak westernisasi dan modernisasi sekaligus, kelompok modernis ekstrem yang melakukan modernisasi dan

menerima westernisasi, dan kelompok modernis yang menerima modernisasi namun menolak westernisasi. Adapun kelompok pertama menyeru untuk kembali pada ajaran Islam murni seperti zaman Nabi Muhammad dan peradaban awal Islam dengan membuang seluruh pengaruh kultur dari luar meskipun dalam kajian Boullata tersingkap bahwa kelompok revivalis ini ternyata tidak menolak sains. Mereka justru beranggapan bahwa sains modern merupakan kelanjutan dari peradaban di masa kejayaan Islam di era sebelumnya.¹ Sedangkan kelompok modernis ekstrem dipraktikkan oleh Kemal Ataturk dengan proyek Republik Turki-nya yang meniru sepenuhnya peradaban Barat.² Adapun Islam modernis, sebagai kubu ketiga, berada di tengah dua suara tersebut. Kelompok ini berusaha menemukan alternatif baru selain peradaban Barat dengan semangat menegakkan kembali praktik ijtihad, menghapus taklid, serta kembali ke al-Qur'an dan al-Sunnah (*rujû' ila al-Qur'ân wa al-sunnah*).

Bagi sebagian orang, pendidikan model Eropa dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemajuan peradaban seperti Barat.³ Sekolah berkurikulum Eropa muncul beriringan dengan sistem pendidikan madrasah yang telah ada sejak dulu. Madrasah memberi pendidikan agama kepada masyarakat, sedangkan sekolah bergaya Eropa untuk kelompok elit.⁴ Persaingan kedua model pendidikan ini menimbulkan kesenjangan kultural antara lulusan madrasah yang berorientasi tradisional dengan lulusan sekolah berkurikulum Barat yang berorientasi modern. Kesenjangan ini disebut oleh ilmuwan sebagai krisis peradaban.⁵ Pertanyaan yang timbul dalam membaca fenomena ini, bagaimana reaksi intelektual Muslim?

Reaksi intelektual Muslim beragam, dan dalam tulisan ini dibatasi pada reaksi seorang ulama dan pemikir Turki, yaitu Said

¹ Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Thought*, (Albany: SUNY Press, 1990), 4.

² Christopher A. Furlow, "The Islamization of Knowledge: Philosophy, Legitimation, and Politics", dalam *Social Epistemology*, Vol. 10, No. 3&4 (1996), 259-271.

³ Seteney Shami, "Socio-cultural Anthropology in Arab Universities", dalam *Current Anthropology*, Vol. 30, No. 5 (Desember 1989), 649-654.

⁴ Mahmud A. Faksh, "The Consequences of the Introduction and Spread of Modern Education: Education and National Integration in Egypt", dalam *Middle East Studies*, Vol. 16, No. 2 (1990), 42-55.

⁵ Lihat, R. Hrair Dekmejian, "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and the Search for Islamic Alternatives", dalam *Middle East Journal*, Vol. 34, No. 1 (Winter 1980), 1-12.

Nursi (1877-1960). Dalam pandangan Nursi, integrasi sains dan Islam adalah obat untuk krisis peradaban tersebut. Pertanyaan menggelitik yang muncul selanjutnya, bagaimana cara Said Nursi menyelesaikan problem integrasi tersebut, terutama problem epistemologi yang memisahkan sains dan agama? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar kajian dalam tulisan ini. Penulis berusaha mengupas kegelisahan akademik tersebut dengan meminjam pendekatan yang ditawarkan oleh Ian Barbour, yaitu empat reaksi yang timbul sebagai akibat perjumpaan sains dan agama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa jika integrasi ingin berjalan dengan mulus, langkah pertama adalah menyingkirkan filsafat Materialisme dari sains. Langkah ini dilakukan oleh Nursi.

Rekonsiliasi Sains dan Islam

Sebelum Hamid Algar menerjemahkan buku-buku Nursi ke dalam bahasa Inggris sejak tahun 1979 dan memperkenalkan sosok Nursi melalui berbagai publikasi,⁶ para intelektual Barat hampir tidak mengenal sosok Nursi. Saat ini, di samping publikasi Algar tersebut, ketertarikan ilmuwan pada Nursi dipicu munculnya fenomena gerakan sosial keagamaan yang dikenal sebagai gerakan Nurcu (pengikut Nursi) di panggung nasional Turki maupun di pentas global sejak tahun 80-an. Sampai-sampai jurnal bergengsi dalam kajian keislaman, *The Muslim World*, pada edisi vol. LXXXIX, no. 3-4, Juli-Oktober 1999, mengangkat topik Said Nursi yang mengupas dari berbagai aspek kajian. Salah satu cabang Nurcu yang fenomenal adalah Gulen Movement yang memiliki ribuan pengikut, membuka lembaga pendidikan di seantero dunia dengan penekanan pada pengajaran sains, serta menjadi gerakan sosial yang disegani di pentas politik Turki. Di Indonesia telah berdiri sejumlah sekolah Gulen, di antaranya: Pribadi di Depok dan di Bandung, Kharisma Bangsa di Tangerang, Semesta di Semarang, Hati di Probolinggo, dan dua sekolah Gulen lainnya di Aceh.

Nursi adalah sosok pemikir Islam Turki yang berusaha merekonsiliasi sains dan Islam, serta membangun teori rekonsiliasi

⁶ Salah satu artikel Hamid Algar menempatkan sosok Said Nursi sebagai salah satu pemikir modernis abad 20 yang menarik untuk dikaji. Lihat, Hamid Algar, "The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi and the Tradition of Tajdid," dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 3, September 2001, 291-311.

tersebut. Said Nursi masuk dalam kategori pemikir era modern seperti halnya Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh, dan Jamal al-Din al-Afghani. Ia memperlihatkan diri sebagai pemegang tongkat estafet pembaharuan Islam tokoh-tokoh tersebut. Nursi meyakini bahwa kemajuan sains adalah faktor utama keunggulan peradaban Eropa. Jika umat Islam ingin menyusul Barat, maka pilihan utamanya tidak lain adalah mengembangkan sains. Modernisasi, lanjut Nursi, tidak dapat dihindari. Pendidikan di dunia Islam harus mengajarkan sains. Untuk itu Nursi pernah bermimpi akan mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sains, *Medresse-ul Zahra*.

Meskipun Nursi ingin memodernkan pendidikan Islam, tetapi ia bersikap kritis terhadap peradaban Barat. Nursi melihat penetrasi sains ke tengah masyarakat Ottoman pada era *Tanzimat* (reformasi) selama rentang tahun 1839 hingga 1876 justru menyuburkan filsafat Materialisme. Sains berkontribusi pada penyebaran paham ini ke tengah masyarakat. Karena itu, ia ingin mengembangkan pembaruan sains yang cocok bagi masyarakat Muslim. Perhatian utama Nursi adalah memperjelas benang merah hubungan sains dan Islam.

Meski ia mengagumi kemajuan sains Barat sebagaimana halnya al-Afghani, menariknya Nursi tidak mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh al-Afghani. Ia mengambil jalan berbeda. Menurut Nursi, ilmu-ilmu Islam, *ilim*, lebih unggul dibanding ilmu Barat. Melalui penggunaan metodologi sains modern ia berusaha “menemukan” Tuhan. Nursi bahkan berpendapat bahwa sebuah pengetahuan dapat diterima meski berasal dari intuisi, bukan hanya indra (empiris) yang selama ini menjadi dasar epistemologi Barat. Kebenaran intuisi ini, lanjut Nursi, lebih kuat dibanding kebenaran parsial sains materialis yang bergantung pada indra. Pengalaman indra, demikian ungkap Nursi, bisa saja keliru.⁷

Dari sudut epistemologi, Nursi berada di tengah persinggungan antara sains materialis, formalisme kering ulama, dan sufisme. Rekonsiliasi sains dan Islam ia lakukan dengan mengintegrasikan pandangan sufi ke dalamnya. Integrasi ini untuk menjawab tantangan pengikut filsafat Materialisme sains yang menyerang agama dan menolak Tuhan. Syarat pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyesuaikan integrasi tersebut dengan bahasa dan

⁷ Imtiyaz Yusuf, “Bediuzzaman Said Nursi’s Discourse on Beliefs in Allah: A Study of Texts from Risale-i Nur Collection”, dalam *The Muslim World*, 89, 1999, 347.

pemahaman masyarakat modern. Islam harus memasukkan temuan sains ke dalam penafsiran agama, bukan menolaknya.⁸ Nursi mengakui sains bisa menjadi sumber kebenaran. Namun menempatkan sains di bawah payung Islam akan semakin mengokohkan sains. Ketika kita membaca alam fisik, cara pandang kita harus dibungkus dengan konsep ketuhanan. Nursi berkesimpulan bahwa sains dan Islam tidak berkonflik.⁹ Penghalang pertama integrasi ini adalah masuknya filsafat Materialisme ke dalam metode sains.¹⁰ Karena itu ia menyerang filsafat Materialisme. Cara ini sejalan dengan teori Ian Barbour bahwa integrasi bisa dilakukan jika filsafat Materialisme dihilangkan.

Kritik terhadap Materialisme

Serangan Nursi terhadap filsafat Materialisme ini tidak lepas dari maraknya filsafat Materialisme di seantero Kesultanan Ottoman. Beberapa intelektual terkemuka Ottoman merupakan pengikut Materialisme ini, antara lain adalah Besir Fuad, Baha Tevfik, dan Abdullah Cevdet—untuk menyebut beberapa nama saja. Musuh Nursi bukanlah aliran filsafat ketuhanan deisme, tetapi “Materialisme Vulgar”¹¹ Jerman yang didengungkan oleh tokoh seperti Karl Vogt (1817-1895) dan Ludwig Buchner (1824-1899).¹² Kedua orang ini bukan hanya filsuf dalam pengertian umum, mereka juga dikenal sebagai ilmuwan dalam bidang ilmu alam. Filsafat Materialisme menegaskan bahwa Tuhan, malaikat, dan seluruh hal gaib yang tidak bisa dibuktikan secara indra dan tidak berwujud materi maka dianggap tidak ada. Di Eropa, Materialisme Vulgar tidak berumur

⁸ Ibrahim Abu-Rabi, “Editor’s Introduction”, dalam *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*. Edited by Ibrahim M. Abu-Rabi’, (Albany: State University of New York Press, 2003), x.

⁹ Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*, (Albany, NY: State University of New York Press, 1989), 81.

¹⁰ Lihat, Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, (New York: Harper Collins Publishers, 2000).

¹¹ Karl Marx membuat istilah ‘*Vulgar Materialist*’ yang digagas oleh Ludwig Feuerbach (seperti Karl Vogt, Ludwig Buchner, dan Jacob Moleschott) untuk membedakan dengan ‘*Materialisme Historis*’ yang ia sendiri gagas. Untuk lebih detil, lihat Karl Marx dan Friedrich Engels, *On Religion*, (New York: Schocken Books, 1964), 231.

¹² Lihat, M. Sait Ozervarli, “Transferring Traditional Islamic Disciplines into Modern Social Sciences in Late Ottoman Thought: The Attempt of Ziya Gokalp and Mehmed Serafeddin”, dalam *The Muslim World*, Vol. 97, April 2007, 317-330.

panjang. Selain Nietzsche, pengkritik aliran filsafat ini bermunculan. Salah satunya adalah kelompok neo-Kantian. Serangan kelompok neo-Kantians seperti Julius Frauenstadt (1813-1879) berakibat pada pudarnya pengaruh Materialisme Vulgar di Jerman dan di Eropa pada akhir abad-19. Anehnya, filsafat ini justru menjadi tren di kalangan intelektual Ottoman bahkan di kemudian hari diadopsi oleh Kemal Ataturk dalam menggerakkan Turki Modern.¹³

Meskipun secara sekilas kritikan Nursi terhadap filsafat Materialisme tampak memiliki kemiripan dengan neo-Kantian, namun kritik Nursi sesungguhnya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Nursi berpandangan bahwa Materialisme Vulgar memiliki pemahaman yang salah terhadap alam. Kesalahan kelompok Materialisme terletak pada konseptualisasi mereka tentang alam yang dianggap sebagai sebuah sistem tertutup yang berjalan dengan sendirinya (*self-sustaining*). Sedangkan dalam pandangan Nursi, semua fenomena alam, selain memiliki makna fisik yang immanen (*makna ismi*) yang terkait dengan hukum alam yang menyebabkannya, juga memiliki makna yang transenden (*makna harfi*) yang merujuk pada Sang Pencipta hukum alam itu sendiri, yaitu Tuhan. Pengikut Materialisme mengabaikan penafsiran transenden dengan melebih-lebihkan karakter alam yang tidak membutuhkan Tuhan. Karena itu Nursi menganggap epistemologi filsafat Materialisme tidak pernah dapat diakomodasi dalam Islam.¹⁴ Bahkan kelak ketika memasuki fase '*New Said*',¹⁵ Nursi tidak saja bersikap kritis terhadap Materialisme, namun ia pada akhirnya tidak lagi bersikap kooperatif dengan nilai-nilai Saintisme.¹⁶

Nursi membedakan antara sains materialis dan sains murni. Materialisme tidak dapat direkonsiliasi dengan Islam, sedang temuan sains murni dapat diserap. Menurut Nursi, alam semesta dan al-

¹³ M. Sukru Hanioglu, "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art", dalam *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*, (ed.), Elisabeth Ozdalga, (Abingdon: RoutledgeCurzon, 2005), 28-116.

¹⁴ Sukran Vahide, "Toward an Intellectual Biography of Said Nursi." dalam *Islam at the Crossroads...*, 3.

¹⁵ Dalam uraiannya, Sujiat Zubaidi, mengklasifikasikan fase kehidupan Said Nursi dalam tiga rumusan masa sesuai dengan karakteristik dan corak pemikirannya: fase pertama, Nursi Harakiy; kedua, Nursi Tarbawiy; dan ketiga Nursi al-Zahid, lihat selengkapnya dalam Sujiat Zubaidi, *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Konstruksi Epistemologi*, Disertasi Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, (Tidak Diterbitkan), 138-148.

¹⁶ Saintisme adalah sikap menganggap sains sebagai sesuatu yang paling benar.

Qur'an adalah wahyu. Sedangkan metode materialistik yang mendapatkan pengetahuan tentang alam fisik dengan tidak mempertimbangkan fondasi metafisika merupakan sumber penolakan terhadap agama. Penolakan kelompok materialis ini menyebabkan ketidaksesuaian antara sains dan al-Qur'an.

Al-Qur'an hadir sebagai wahyu dalam bentuk tertulis, sedangkan alam semesta adalah ayat-ayat wahyu dalam bentuk fisik. Karena itu mempelajari alam tidak bertentangan dengan keimanan, bahkan justru memperkuat. Nursi mengkonstruksi hubungan refleksif dan interdependen antara al-Qur'an dan fenomena alam. Ayat-ayat yang tampak tidak sesuai dengan fakta sains, atau tidak dapat ditangkap oleh akal manusia, sejatinya menunggu untuk ditafsirkan sesuai dengan alam.

Dunia yang diciptakan Tuhan ini, Nursi menganggap sebagai "kitab alam semesta", manifestasi al-Qur'an dalam bentuk fisik. Ia menekankan pentingnya dunia spiritual, "mengislamkan" apa yang hingga kini dipahami oleh kelompok materialis sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya dengan menempatkan Tuhan sebagai pencipta. Dengan demikian, ketika Nursi memberikan warna spiritual pada dunia fisik ini, maka berarti ia meluruskan penyimpangan saintis yang tidak ingin dibatasi oleh wahyu dalam menggunakan rasio. Nursi tidak ragu dengan persesuaian antara Islam dan kemajuan dunia materi. Ia justru membuktikan bahwa al-Qur'an menjadi basis kemajuan teknologi dan sains. Islam meneguhkan al-Qur'an sebagai kitab normatif yang sesuai dengan kemajuan manusia.

Hubungan reflektif antara al-Qur'an dan alam semesta memiliki arti bahwa keduanya saling terkorrespondensi. Nursi menegaskan bahwa korespondensi antara alam semesta dan al-Qur'an bersifat alamiah. Korespondensi ini muncul sebagai jawaban ketika dunia Islam sedang dikepung oleh perseteruan epistemologi antara metode objektif rasionalis yang dipakai kalangan filsuf dan metode esoterik subjektif oleh pengikut Sufisme. Kalangan sufi memperoleh ilmu dengan 'hati' (intuisi). Sedangkan para filsuf menggunakan logika induktif dan observasi indra dengan kecenderungan mengagungkan aspek material dan mengorbankan dimensi metafisik. Untuk mendamaikan dua pendekatan intelektual ini—menyatukan hati dan rasio—diperlukan panduan al-Qur'an. Menemukan titik korespon-

¹⁷ Serif Mardin, *Religion and Social Change*, 80.

densi antara wahyu dan aspek pengamatan (empiris) merupakan hal krusial. Nursi menegaskan, jika pengetahuan tidak memiliki wawasan hati, maka itu adalah kebodohan.¹⁷

Nursi tidak menggantungkan hanya pada perhitungan rasional yang didasarkan pada spekulasi semata, tetapi juga logika deduktif yang didasarkan pada bukti-bukti empiris dan observasi. Epistemologi Nursi adalah gabungan antara logika deduktif, observasi kontemplatif, dan pemikiran analogis yang dipandu oleh al-Qur'an. Ia membedakan antara makna nominal benda sebagai materi yang wujud (*makna ismi*), dan makna indikatif di mana benda sebagai tanda dan manifestasi Tuhan (*makna harfi*). Metodologi ini merupakan inti pemikiran epistemologi Nursi. Sedangkan filsafat Materialisme, menurut Nursi, menempati posisi yang salah karena *ismi* (benda) menjadi hilang dalam sifat superfisial alam. Sedangkan hakikat benda sesungguhnya adalah bayangan dari sifat dan nama Tuhan.¹⁸

Islam menggunakan titik pandang al-Qur'an dalam mengamati realitas benda sebagai sesuatu yang memiliki indikatif (*harfi*). Semua benda di dunia memperlihatkan adanya Sang Pencipta. Keteraturan alam, misalnya, merupakan tanda adanya sosok Tuhan yang Maha Kuasa. Setiap benda memiliki makna intrinsik pada dirinya. Benda tidak memiliki makna atau eksistensi diri kecuali apa yang inheren dalam dirinya sebagai refleksi sifat-sifat ketuhanan. Epistemologi Nursi ini melahirkan sains yang bisa berintegrasi dengan agama. Sains model ini, menurut Nursi, memakai pendekatan agama dalam mengamati objek pengetahuan. Sementara itu Materialisme tidak menangkap makna indikatif yang melekat pada benda. Materialisme hanya mengakui makna nominal saja. Artinya, mereka hanya memperhatikan hal-hal luar yang kasat mata (materi) sebagai sesuatu yang sah untuk diobservasi.

Lalu muncul pertanyaan, kenapa Tuhan tidak memunculkan diri sebagai sosok materi yang dapat diindra? Nursi menjawab bahwa sesungguhnya Tuhan sengaja menyembunyikan hakikat diri-Nya agar eksistensi-Nya menjadi rahasia, memancing manusia agar terus mencari. Dengan cara demikian itu, dunia menjadi arena ujian bagi manusia. Hakikat Tuhan yang tertutup ini menjadi tantangan bagi

¹⁸ M. Sait Ozervarli, "Said Nursi's Project of Revitalizing Contemporary Islamic Thought", dalam *Islam at the Crossroads...*, 325.

iman seseorang. Sedangkan bagi pengikut Materialisme, kondisi tertutup tersebut diyakini ada dengan sendirinya, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya.

Integrasi Rasio dan Hati: Epistemologi Baru

Nursi menawarkan jalan epistemologi baru, yaitu mengintegrasikan rasio dan hati. Ia menjawab kebutuhan Islam di abad modern. Misi yang ingin diusung oleh Nursi adalah menyegarkan kembali pemikiran Islam. Masa itu para pemikir modernis berpendapat bahwa Islam mengalami kemunduran dan kejumudan, sehingga harus diganti dengan corak pemikiran yang baru. Ia sedang mengisi ceruk tersebut. Pemikiran ini merefleksikan premis dasar pemikiran Nursi seperti yang tergambar dari lingkungan intelektual di hampir seluruh dunia Islam masa itu, dari Abduh, al-Afghani, juga Sayyid Ahmad Khan. Semua pemikir tersebut bersepakat bahwa Islam mengalami kemunduran. Salah satu sebab kemunduran itu adalah kemandulan intelektual di dunia Islam. Nursi mengusulkan sains sebagai jawaban atas kemunduran tersebut. Sains bisa menjadi standar intelektual di zaman modern, termasuk agama.

Islam, dengan demikian, tidak boleh mengabaikan *intellectual inquiry* sebagai metode memperoleh pengetahuan. Sains modern harus diintegrasikan ke dalam Islam. Ketika formula ini dijadikan pijakan epistemologi maka akan muncul teori integrasi antara Islam dan sains, salah satunya melalui penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada temuan sains modern. Nursi mendefinisikan proyek ini sebagai '*Miraj-i Qur'ani*'. Ia menghadirkannya sebagai tawaran metode pemikiran di tengah pemikiran Islam yang telah ada, semisal sufi, filsafat (hikmah) dan ilmu kalam. Ia menganggap metode '*Miraj-i Qur'ani*' lebih kokoh dibanding tiga pemikiran tersebut. Metode ini dapat menggantikan metode normatif dalam membaca al-Qur'an. Metode tersebut dapat menjadi standar untuk membaca al-Qur'an di zaman modern. Letak perbedaan antara metode yang ditawarkan oleh Nursi dan metode normatif adalah pada penggunaan temuan sains modern. Metode '*Miraj-i Qur'ani*' mengintegrasikan temuan sains modern ke dalam tafsir al-Qur'an. Metode ini pada mulanya

¹⁹ Serdar Dogan, "The Influence of Modern Science on Bediuzzaman Said Nursi's Thinking", dalam *Islamic Sciences*, Vol. 12, No. 1, Summer, 2014, 5-6.

²⁰ Abasi Kiyimba, "Islam and Science: an Overview", dalam *Islamic Perspective on Science*, Editor: Ali Unal, (New Jersey: The Light, Inc., 2007), 14.

berangkat dari keyakinan Nursi tentang *objectivity and universal validity of modern science*.¹⁹ Artinya, sains selamanya dianggap benar. Pada fase '*Old Said*' ia mempercayai Saintisme. Sains diterima hampir tanpa kritik. Ia tidak menyadari bahwa penggunaan temuan sains modern dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat melahirkan masalah—meminjam istilah Abasi Kiyimba—sebagai 'bom waktu'.²⁰

Seiring perubahan waktu, pemikiran Nursi mengalami pematangan. Rencana penafsiran model di atas tidak terealisasikan sebagaimana yang diinginkannya. Justru kemudian lahir karya monumentalnya: *Risale-i Nur*. Dalam buku ini ia tidak memakai temuan sains modern seperti gagasan awal di atas, ia justru menggunakan metode lain yang ia sebut sebagai membaca al-Qur'an dari dekat. Akan tetapi ia tidak memunculkan kritik terhadap sains modern yang tersistematis sehingga dapat membongkar kekurangan sains materialis pada level filsafat. Pergeseran pemikiran Nursi ini menandai perubahan fase yang dikenal di kalangan ilmuwan pengkaji Nursi sebagai fase '*Old Said*' menjadi '*New Said*'.

Pada fase '*Old Said*', fokus Nursi mengarah pada rencana besarnya untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan sains modern berdampingan dengan ilmu keislaman. Pada fase ini Nursi meyakini perlunya sebuah penafsiran baru yang ditulis berdasarkan temuan sains modern. Ia mengusulkan agar tafsir al-Qur'an tersebut hendaknya ditulis oleh sekelompok saintis. Ia bahkan mulai menulis model ini pada sekitar masa-masa Perang Dunia Pertama, dan diberi judul *Isyârât al-I'jâz*.

Dari gambaran di atas terbaca bahwa perubahan pemikiran Nursi dari '*Old Said*' menjadi '*New Said*' bukanlah terjadi secara kebetulan, namun merupakan pilihan sadar yang muncul setelah mengalami kegelisahan dan pencarian panjang. Kegelisahan tersebut lahir sebagai dampak dari perenungan panjang. Perubahan fase '*Old Said*' menjadi '*New Said*' merupakan akibat dari krisis spiritual yang ia alami. Menurut penulis, krisis ini barangkali disebabkan oleh penggunaan rasio yang berlebihan ketika memahami al-Qur'an sehingga berpengaruh negatif pada kehidupan spiritualnya.

Kegelisahan intelektual di atas pada akhirnya memicu kesadaran Nursi bahwa dirinya membutuhkan bimbingan spiritual. Menariknya, ia tidak tertarik untuk memilih sosok guru secara personal dan berguru di bawah bimbingannya, ia malah memilih berguru kepada seseorang yang sudah lama meninggal. Akhirnya ia menemukan sosok tersebut pada Ahmad Faruq Sirhindi (meninggal

1624). Ia berguru lewat karyanya. Saat membaca karya Sirhindi, Nursi mendapati satu tulisan yang berisi wejangan kepada seseorang yang kebetulan bernama Bediuzzaman. Karena memiliki persamaan nama antara orang tersebut dengan dirinya, Nursi menganggap wejangan tersebut seakan-akan ditujukan untuk dirinya. Wejangan tersebut berisi perintah untuk memilih satu kiblat. Maksudnya, Nursi harus memilih satu guru saja. Setelah merenungi nasehat ini, ia memutuskan kiblat yang dimaksud adalah al-Qur'an.²¹

"Dialog" dengan Sirhindi ini bukan satu-satunya pengalaman pencarian spiritual Nursi. Pengalaman kedua terjadi saat ia membaca buku *Futûḥ al-Ghayb* karya tokoh sufi besar Abdul Qodir al-Jailani (meninggal 1166). Buku ini menjadi ilham kemunculan epistemologi Nursi tentang "memadukan rasio dan hati". Pergulatan Nursi dengan buku ini memberinya pengalaman yang kemudian mendorong Nursi untuk bertekad menjadikan tulisan-tulisannya kelak harus berisi bimbingan spiritual, bukan hanya buku tentang ilmu pengetahuan.²²

Nursi memberi perhatian besar pada *Futûḥ al-Ghayb*. Ia menganggap buku ini seperti tabib pribadi yang mengobatinya menuju kesembuhan batin. Dalam membaca buku ini ia menghayati seakan-akan si penulis sedang berbicara langsung dengannya. Bahkan suatu hari, konon dalam satu kisah diceritakan bahwa seorang guru menegur keras salah satu muridnya. Karena penghayatan yang mendalam ketika membaca, Nursi merasakan seakan-akan si murid itu adalah dirinya. Teguran itu ia rasakan keras sekali hingga membuat hatinya bergemuruh. Teguran tersebut menusuk ego dirinya, sampai-sampai ia harus berhenti membaca dan beristirahat selama satu minggu. Baru setelah reda, ia mulai membacanya kembali. Kali ini dapat dituntaskan. Buku ini sebagai obat untuk kegelisahan jiwanya. Berkat buku tersebut ia mengalami transformasi spiritual.²³

Pilihan Nursi pada al-Qur'an sebagai satu-satunya "guru", senada dengan renungan imajiner Nursi tentang perbedaan filsafat dan wahyu. Perbedaan keduanya ia ibaratkan seperti sebuah perjalanan melalui terowongan yang digali di perut bumi. Terowongan ini digali oleh para filsuf Yunani dan para pengikutnya, seperti Plato,

²¹ Sukran Vahide, *The Author of the Risale-i Nur: Bediuzzaman Said Nursi*. (Istanbul: Sözlür Nezriyat, 1998), 166-167.

²² Serdar Dogan, "The Influence...", 33.

²³ *Ibid.*, 166.

Aristoteles, al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd untuk menemukan jalan menuju 'Realitas Tertinggi' (*ḥaqīqah*). Akan tetapi filsuf ini pada akhirnya menemui kegagalan. Mereka tetap terperjara di dalam terowongan selamanya. Hakikat 'Realitas Tertinggi' — dalam imajinasi Nursi tersebut diwakili oleh matahari—tidak mereka temukan. Sedangkan Nursi dengan menggunakan alat bantu seperti kompas dan lampu, berhasil menemukan jalan keluar, dan akhirnya menemukan matahari—yang menjadi simbol 'Realitas'. Alat bantu tersebut adalah al-Qur'an. Jadi, hanya pada saat 'filsafat' melayani 'wahyu' sajalah kebenaran sejati dapat diraih. Karena itu, meskipun Nursi berusaha melakukan rekonsiliasi antara wahyu dan akal, ia tidak menyelaraskan agama dengan akal sebagaimana Muhammad Abduh, al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan, dan pembaru Islam lainnya. Filsafat harus tunduk pada kebenaran wahyu, dan problem epistemologi dewasa ini adalah keengganan filsafat "bekerja" di bawah wahyu.

Epistemologi Nursi tentang rasio dan intuisi dapat dipahami sebagai upaya Nursi membaca al-Qur'an sebagai cermin 'wahyu fisika alam semesta'. Jika penggunaan rasio dalam membaca al-Qur'an digambarkan sebagai jalan yang aktif, sedangkan penggunaan hati, menurut Nursi, dapat didefinisikan sebagai jalan yang pasif karena akal manusia lebih rendah ketika berhadapan dengan al-Qur'an. Hal ini berarti Nursi telah meninggalkan pemikiran 'Old Said' yang ditandai dengan meminimalisir peran akal dalam membaca al-Qur'an.

Beberapa karakteristik pemikiran Nursi, salah satunya, adalah bantahan Nursi terhadap kausalitas horizontal dan penggunaan logika inferensi.²⁴ Fase 'New Said' dapat ditandai dengan tersistemnya teori *Occasionalism* al-Asyariyyah di tangan Nursi.²⁵ Istilah agama untuk teori ini adalah "*lâ musabbiba illâ Huw*", tidak ada sumber sebab kecuali Allah. Hubungan antara sebab dan akibat hanyalah persepsi manusia. Hubungan kausalitas sesungguhnya tidak lain merupakan bentuk campur tangan Tuhan. Semakin seseorang menyadari pemahaman seperti ini, semakin ia menyadari Tuhan menggerakkan keteraturan alam semesta dan bekerja dengan

²⁴ Serif Mardin, *Religion and Social Change*, 176-177.

²⁵ Untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep *Occasionalism* al-Asy'ariyyah, lihat Nazif Muhtaroglu, *Islamic and Cartesian Roots of Occasionalism*, (Disertasi tidak diterbitkan, University of Kentucky, 2012), 29-43.

²⁶ Serdar Dogan, "The Influence...", 35.

sempurna. Keteraturan alam dianggap sebagai indikator adanya wujud Tuhan. Kesimpulan itu ia dapat bukan dengan menggunakan cara pandang sains. Justru ia menghilangkan semua hubungan kausal yang menjadikan keteraturan alam terus berlangsung dan sekaligus menjadi “tirai penutup” Sang Penyebab yang harus disibak oleh para pencari kebenaran.²⁶

Di sini terlihat, keteraturan alam yang pernah dianggap sebagai basis sains mulai ditinggalkan oleh Nursi.²⁷ Dalam rentang sejarah pemikiran Islam, selain pendapat Nursi, pembahasan teori kausalitas, sebab dan akibat, bukanlah perdebatan baru. Al-Asy’ari melahirkan teori *Occasionalism*. Begitu juga al-Ghazali. Namun al-Ghazali tidak mengorbankan pengalaman supra-sensible tentang Tuhan. Sebaliknya, Nursi lebih mendukung ‘*mental apprehension*’ dibanding pengalaman supra-sensible.²⁸ Dalam pandangan Nursi, metode ini merupakan jalan ringkas menuju Tuhan. Sedangkan jalan sufi merupakan jalan panjang karena harus melalui dua tahap: dari cinta ilusif menuju cinta Tuhan.

Saat memasuki periode ‘*New Said*’, Nursi menampilkan pemikiran yang bermuatan logika inferensi. Dengan logika ini ia melakukan bantahan terhadap teori kausalitas yang diusung oleh pengikut filsafat Materialisme dan orang-orang yang anti agama ketika itu. Saat melawan kelompok inilah Nursi lebih banyak menggunakan rasio dibanding aspek esoterik. Pendekatan Nursi terhadap esoterisme terkesan sangat berhati-hati, terutama terkait dengan posisinya sebagai sumber ilmu pengetahuan (epistemologi).²⁹ Ia membuang *kasyf* (penyingkapan spiritual) dan *dhawqi rūhāni* (pengalaman ruhani sufi) dari peta intelektual dan epistemologi yang ia rancang. Dengan pendekatan ini Nursi setidaknya melepaskan sumber epistemologi tersebut dari olah intelektual, dan meletakkannya pada posisi yang lebih rendah.³⁰

Jadi, logika inferensi merupakan aspek penting intelektual Nursi. Aspek ini terkait dengan keinginan Nursi untuk merasionalkan Islam. Penggunaan logika inferensi memberi warna rasionalistik pada pemikiran Nursi. Kecenderungan rasional ini dipengaruhi oleh

²⁷ Yamina B. Mermer, “The Hermeneutical Dimension of Science: A Critical Analysis Based on Said Nursi’s *Risale-i Nur*.” dalam *The Muslim World* 89, no. 3/4, 1999, 276.

²⁸ Serdar Dogan, “The Influence...”, 38.

²⁹ Serif Mardin, *Religion and Social Change*, 176.

³⁰ Serdar Dogan, “The Influence...”, 40.

pemikiran Renaisans di Eropa ketika itu, terutama sains modern. Pertanyaan yang muncul, sejauh mana pengaruh Renaisans terhadap Nursi, terutama sains? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini kita perlu melihat atmosfer intelektual yang melingkupi Nursi. Ia tidak bisa menghindarkan diri dari pengaruh atmosfer yang sedang tren di Kesultanan Ottoman ketika itu sehingga masuk akal jika ia juga menggunakan pemikiran Barat dan memasukkannya ke dalam wacana intelektual yang ia kembangkan. Fenomena ini juga dapat kita baca sebagai alat bantu untuk menjelaskan perubahan pemikiran Nursi dari *'Old Said'* menjadi *'New Said'*.

Pada periode *'Old Said'* Nursi berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan temuan sains modern. Sedang pada periode *'New Said'*, Nursi mulai mempromosikan pandangannya bahwa sains dan Islam tidak sedang saling memusuhi. Sains tidak harus selalu milik kelompok pengikut Materialisme. *Ilim* (sains Islam) adalah bukti demonstratif dari keyakinan tersebut. *Ilim* memasukkan unsur moral ke dalam sains materialis modern sehingga sains berwarna religius. Dari sini terlihat, sejatinya Nursi sedang melakukan Islamisasi sains yang kelak menjadi tren intelektual pada tahun 1970-an. Pertanyaannya, bagaimana cara yang ia pakai dalam pengembangannya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Nursi dituntut terlebih dahulu menyelesaikan sejumlah persoalan, di antaranya: persesuaian antara kosmologi Islam dengan sains modern, misalnya sulitnya menyatukan antara teori Newton dan konsep eksistensi Tuhan sebagai sosok yang eternal dan sebagai sosok yang dapat mengintervensi perjalanan alam secara langsung dan terus-menerus. Kedua, perbedaan antara pandangan Islam dan Newton, di mana Islam menekankan pada kekuasaan Tuhan atas umat manusia, sedangkan Newtonian memfokuskan diri pada hubungan antara manusia dan subjek.³¹

Saat menjawab persoalan tersebut Nursi menggunakan pendekatan sufi. Dengan memasukkan prinsip ketauhidan Tuhan, Nursi menjelaskan secara rinci tentang konsep kosmologi Islam. Salah satu konsep tersebut, misalnya, menegaskan bahwa alam adalah kitab suci yang merefleksikan bayangan Tuhan. Ia menyebut *'kitab suci alam semesta'* ini sebagai *'wahyu dalam bentuk alam fisik'*.³² Karena itu melakukan penyelidikan sains dianggap sebagai

³¹ Serif Mardin, *Religion and Social Change*, 176.

³² *Ibid.*, 211.

pembacaan atas wahyu ini. Dengan menggunakan cara pendekatan Sufi ini, Nursi mampu menjelaskan keteraturan alam sebagai bukti adanya sang Pencipta. Pendekatan Nursi ini tidak berbeda dengan konsep *intelligence design* yang menafsirkan kompleksitas alam semesta sebagai bukti deduktif keberadaan Tuhan karena alam tidak mungkin muncul secara kebetulan.

Nursi membayangkan bahwa alam semesta didesain dan diatur oleh sosok Pencipta. Menurut Mardin, pandangan Nursi tentang sains lebih dekat dengan model mekanistik Newtonian atau model teologi natural abad 17. Hanya saja Nursi menyatakan bahwa Tuhan melakukan intervensi dalam perputaran alam. Nursi mengadopsi sikap al-Asy'ariyyah yang menganggap intervensi Tuhan dalam alam semesta bersifat langsung dan berkelanjutan. Nursi menegaskan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan ciptaan-Nya pada sebuah mekanisme yang impersonal. Nursi tidak sepakat dengan asumsi mekanistik Newtonian yang menyatakan bahwa alam berjalan dengan sendirinya yang terbebas dari intervensi Tuhan. Perbedaan mencolok antara Nursi dan Newton yaitu bahwa Nursi cenderung pada agama (sufi), sedangkan Newton pada deisme.

Nursi ingin membangun sains melalui penafsiran modern yang bersumber dari pandangan sufi tentang alam, dan menegaskan penelitian sains adalah ibadah. Menariknya, meskipun Nursi cenderung menggunakan sufi, namun ia tidak sepenuhnya mengadopsi. Menurut Mardin, kompleksitas sufisme kurang cocok dengan target Nursi yang ingin mempopulerkan Islam di kalangan orang awam.

Tawaran epistemologi Nursi di atas berangkat dari kesadarannya yang menganggap penting merebut sains dengan memunculkan epistemologi baru sebagai fondasi intelektual peradaban Islam baru. Proyek peradaban yang digagas oleh Nursi merupakan reaksi atas tampilnya Eropa modern sebagai kekuatan baru dunia. Bangunan epistemologi tersebut dimaksudkan untuk melecut proses kemajuan di dunia Islam. Nursi bertekad untuk mengubah kemunduran dunia Islam tersebut. Nursi mengaitkan kemunduran ini dengan melemahnya hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Muslim. Sebagaimana para pembaru Islam masa itu, ia juga meyakini bahwa solusinya adalah mengembalikan masyarakat Muslim kepada al-Qur'an.

³³ Sukran Vahide, "Toward an Intellectual...", 2.

Jika masyarakat Muslim berpegang teguh pada al-Qur'an, maka dunia Islam akan maju. Agar mudah dipahami, ia menawarkan sebuah metode baru dalam membaca al-Qur'an, yaitu memilih temuan sains modern sebagai basis penafsiran tersebut. Adapun cara lain adalah dengan mempopulerkan al-Qur'an melalui metode rasionalisasi sebagaimana tokoh-tokoh abad 19 seperti Jamal al-Din Afghani dan Muhammad Abduh.³³ Sumber inspirasi tokoh-tokoh ini adalah pemahaman mereka terhadap Barat yang dianggap maju dan dunia Islam mundur, juga persaingan peradaban (*contest of civilizations*).³⁴

Selain itu, fondasi epistemologi Nursi ini disusun untuk menjawab tantangan yang dilempar oleh kelompok penganut sains materialis, dan untuk menjawab mereka yang menentang Islam.³⁵ Dengan menyatakan "jihad keilmuan", Nursi sampai pada kesimpulan bahwa Islam harus ditafsirkan dengan cara baru agar sesuai dengan bahasa dan pemahaman para pendengar modern. Sains harus direngkuh, bukan malah ditolak. Nursi menginternalisasi wacana lawan-lawan intelektualnya untuk memperkuat dan menghidupkan kembali ajaran-ajaran dasar Islam, dan merespon dengan lebih efektif para pengkritiknya.

Jika memasukkan Materialisme ke dalam metode sains maka sains tidak dapat direkonsiliasi dengan Islam. Epistemologi Nursi ini berguna untuk membangun fondasi ontologi tentang sains. Pemikiran Nursi ini disarikan secara eklektik dari beragam sumber. Nursi meminjam elemen dari pemikiran Ibnu al-'Arabi, Sirhindi, dan pemikiran ulama Sunni.³⁶ Tuhan menciptakan alam semesta dari ruang hampa, *ex nihilo*. Tuhan mempunyai maksud dan tujuan dalam penciptaan ini (teleologis). Seperti halnya Ibnu al-'Arabi, Nursi meyakini bahwa Tuhan berbeda dari alam semesta, dan selalu hadir di dalamnya. Tuhan berbeda dari ciptaan-Nya, dan Tuhan mengetahui tentang partikularnya. Tuhan menciptakan alam semesta untuk memanasifestasikan keindahan dan kesempurnaan Diri-Nya. Penciptaan merupakan refleksi sifat dan nama-nama Tuhan.³⁷

³⁴ Serdar Dogan, "The Influence...", 25.

³⁵ Serif Mardin, *Religion and Social Change*, 77.

³⁶ *Ibid.*, 209.

³⁷ M. Hakan Yavuz, "Nur Study Circles (Dershanes) and the Formation of New Religious Consciousness in Turkey", dalam *Islam at the Crossroads*, 300.

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nursi membangun epistemologi baru sebagai tawaran untuk kondisi umat Islam yang ada pada masa itu yang harus mengembangkan kembali peradaban yang tertinggal dari bangsa-bangsa Eropa. Perjumpaannya dengan pemikiran Renaisans Eropa dan sains modern mendasari terbentuknya epistemologi tersebut. Nursi merekonsiliasi Islam dan sains menuju integritas. Sebagai langkah pertama, Nursi menentang Materialisme. Kedua, menempatkan al-Qur'an sebagai sumber ilmu tertinggi. Rasio di bawah otoritas Tuhan. Rasio harus tunduk pada wahyu. Dengan menjadikan metode sains tunduk pada prinsip dan cara pandang al-Qur'an maka dapat mengubah pemahaman sains modern atas alam semesta menjadi lebih sesuai dengan deskripsi al-Qur'an. Aktivitas sains yang dilakukan dengan semangat al-Qur'an menghasilkan tidak saja kebenaran dan observasi empiris tentang dunia objektif, tetapi juga pengetahuan tentang Tuhan. Hal ini mengubah sains menjadi bidang pengetahuan spiritual dan menjadikan studi sains sarana untuk beribadah.

Pendekatan Nursi terhadap sains perlu diketengahkan di sini: ia mengakui bahwa sains dapat menggerakkan umat Islam ke arah peradaban maju. Ia mendorong adopsi sains modern tersebut. Bahkan Nursi mengembangkan epistemologi baru tentang rekonsiliasi Islam dan sains untuk bisa menyingkirkan aspek sekuler dan filsafat Materialisme yang awalnya melekat di dalam sains. Epistemologi yang menjadikan al-Qur'an sebagai intisari epistemologi tersebut menggiring pada arus revivalisme Islam yang berujung pada sikap kaku dalam memaknai agama. Sementara itu sains membutuhkan kelenturan.[]

Daftar Pustaka

- Abu-Rabi', Ibrahim M. 2003. *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Algar, Hamid. 2001. "The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi and the Tradition of Tajdid," dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 3, September.
- Barbour, Ian G. 2000. *When Science Meets Religion*. New York: HarperCollins Publishers.

- Boullata, Issa J. 1990. *Trends and Issues in Contemporary Thought*. Albany: SUNY Press.
- Dekmejian, R. Hrair. 1980. "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and the Search for Islamic Alternatives", dalam *Middle East Journal*, Vol. 34, No. 1.
- Dogan, Serdar. 2014. "The Influence of Modern Science on Bediuzzaman Said Nursi's Thinking", dalam *Islamic Sciences*, Vol. 12, No. 1, Summer.
- Faksh, Mahmud A. 1990. "The Consequences of the Introduction and Spread of Modern Education: Education and National Integration in Egypt", dalam *Middle East Studies*, Vol. 16, No. 2.
- Furlow, Christopher A. 1996. "The Islamization of Knowledge: Philosophy, Legitimation, and Politics", dalam *Social Epistemology*, Vol. 10, No. 3&4.
- Hanioglu, M. Sukru. 2005. "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art", dalam *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*, ed., Elisabeth Ozdalga, Abingdon: Routledge Curzon.
- Kiyimba, Abasi. 2007 "Islam and Science: an Overview", dalam *Islamic Perspective on Science*, Editor: Ali Unal, New Jersey: The Light, Inc.
- Mardin, Serif. 1989. *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Marx, Karl., Engels, Friedrich. 1964. *On Religion*, New York: Schocken Books.
- Mermer, Yamina B. 1999. "The Hermeneutical Dimension of Science: A Critical Analysis Based on Said Nursi's Risale-i Nur." dalam *The Muslim World* 89, no. 3/4.
- Muhtaroglu, Nazif. 2012. *Islamic and Cartesian Roots of Occasionalism*, Disertasi tidak diterbitkan, University of Kentucky.
- Ozerverli, M. Sait. 2007. "Transferring Traditional Islamic Disciplines into Modern Social Sciences in Late Ottoman Thought: The Attempt of Ziya Gokalp and Mehmed Serafeddin", dalam *The Muslim World* , Vol. 97, April.

- Shami, Seteney. 1989. "Socio-cultural Anthropology in Arab Universities", dalam *Current Anthropolog*, Vol. 30, No. 5. Desember.
- Vahide, Sukran. 1998. *The Author of the Risale-i Nur: Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sözlür Nezriyat.
- Yusuf, Imtiyaz. 1999. "Bediuzzaman Said Nursi's Discourse on Beliefs in Allah: A Study of Texts from Risale-i Nur Collection", dalam *The Muslim World*, 89.
- Zubaidi, Sujiat. 2015. *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Konstruksi Epistemologi*, Disertasi Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, (Tidak Diterbitkan)